

PENDEKATAN MANAJERIAL DALAM MENJAGA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL BEING) SISWA DENGAN ORANG TUA BERCERAI DI MTS KABUPATEN BANJAR

Nurlina Fatmawati

Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) MAB Banjarmasin
lynanurlina@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 30 Juni 2026

Keywords

Gaya Manajerial, Kesejahteraan Psikologis, Siswa dengan orang tua bercerai.

Managerial Style, Psychological Well-being, Students with Divorced Parents.



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan manajerial dalam menjaga kesejahteraan psikologis siswa yang orang tuanya bercerai di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kabupaten Banjar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala madrasah, guru BK, wali kelas, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah belum memiliki perencanaan layanan khusus bagi siswa broken home, namun telah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dalam bentuk layanan individual, klasikal, dan kolaboratif bersama orang tua. Evaluasi yang dilakukan bersifat administratif dan berdasarkan hasil perubahan perilaku siswa. Strategi kolaboratif dilaksanakan oleh guru BK melalui kerja sama dengan wali kelas, kepala madrasah, dan orang tua. Kepala madrasah cenderung menggunakan gaya manajerial demokratis yang memberi ruang pada partisipasi guru BK dalam pengambilan keputusan. Meskipun demikian, layanan bimbingan dan konseling di madrasah belum mampu secara optimal membantu siswa dari keluarga bercerai untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang stabil. Temuan ini menunjukkan pentingnya perencanaan yang lebih terstruktur dan pendekatan manajerial yang adaptif untuk mendukung kondisi psikologis siswa broken home secara lebih maksimal.

This study aims to describe the managerial approach to maintaining the psychological well-being of students whose parents are divorced at a junior high school (MTs) in Banjar Regency. The study used a qualitative approach with a case study method. Informants in this study consisted of the principal, guidance and counseling teacher, homeroom teacher, and students. The results showed that the madrasah did not have a specific service plan for students from broken homes, but had provided guidance and counseling services in the form of individual, class, and collaborative services with parents. The evaluation was administrative and based on the results of changes in student behavior. Collaborative strategies were implemented by the guidance and counseling teacher in collaboration with the homeroom teacher, the principal, and parents. The principal tended to use a democratic managerial style that allowed for the guidance and counseling teacher's participation in decision-making. However, guidance and counseling services at the madrasah have not been able to optimally help students from divorced families achieve stable psychological well-being. These findings demonstrate the importance of more structured planning and an adaptive managerial approach to optimally support the psychological well-being of students from broken homes.

PENDAHULUAN

Kondisi keluarga yang harmonis merupakan fondasi utama dalam tumbuh kembang psikologis anak. Seorang anak tentu menginginkan keluarga yang aman dan Bahagia. Pada saat berada di pertengahan fase remaja, mereka akan mengalami perubahan emosi dan fisik dan hal ini tentu memerlukan support penuh dari keluarga. Pada saat berada di usia pertengahan masa remaja siswa mulai menghadapi berbagai tantangan baik dalam bersosialisasi maupun rasa percaya diri. Remaja diharapkan mampu memiliki kesejahteraan psikologis atau yang sering disebut sebagai *Psychological well being*.

Psychological well being merujuk kepada kondisi positif seseorang yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Dengan adanya kesejahteraan psikologis yang baik akan bertimbal balik pada kepuasan hidup seseorang dalam menjalani hidup akan tetapi realitas sosial menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seorang siswa salah satunya dikarenakan oleh perceraian.

Kesejahteraan Psikologis peserta didik merupakan fondasi penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendukung keberhasilan akademik dan sosial siswa. Masa remaja, khususnya di jenjang MTs, merupakan fase perkembangan yang sarat dinamika emosi, pencarian jati diri, serta kebutuhan akan stabilitas psikologis dan dukungan sosial yang kuat. Ketika stabilitas tersebut terganggu oleh konflik keluarga seperti perceraian orang tua, siswa berpotensi mengalami tekanan psikologis yang berdampak negatif terhadap proses belajar dan relasi sosialnya.

Fenomena perceraian orang tua semakin meningkat dan berimplikasi pada kesejahteraan psikologis anak, khususnya di usia remaja. Siswa yang mengalami perpisahan orang tua rentan mengalami gangguan emosional, penurunan motivasi belajar, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.

Di Kabupaten Banjar, temuan lapangan menunjukkan bahwa kasus-kasus tersebut cukup banyak terjadi di lingkungan madrasah. Meskipun tidak semua anak dengan orang tua bercerai mengalami gangguan perilaku, tetapi sebagian besar menunjukkan ciri-ciri yang khas, seperti murung, menarik diri, atau mudah terprovokasi secara emosional.

Oleh karena itu, guru BK dituntut tidak hanya memberikan layanan konseling biasa, tetapi juga merancang pendekatan layanan yang lebih strategis dan manajerial. Pendekatan manajerial dalam layanan BK penting diterapkan untuk memastikan adanya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut yang

Perceraian orang tua merupakan peristiwa kehidupan yang tidak hanya berdampak pada pasangan suami-istri, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis yang mendalam pada anak-anak mereka. Anak dari keluarga bercerai sering mengalami perasaan kehilangan, kebingungan, ketidakpastian masa depan, hingga kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Dampak

psikologis ini tidak jarang muncul dalam bentuk kecemasan, penurunan harga diri, depresi ringan, hingga munculnya perilaku menyimpang. Berbagai studi, seperti yang dilakukan oleh Laguens, menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa dari keluarga broken home mengalami penurunan Kesejahteraan psikologis yang signifikan.

Di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, tren kasus perceraian tergolong cukup tinggi dan terus menunjukkan peningkatan. Berdasarkan data Pengadilan Agama Martapura, sejak Januari hingga Juli 2024 telah tercatat sebanyak 544 kasus perceraian, dengan mayoritas berupa cerai gugat. Angka ini memperkuat realitas bahwa banyak siswa di jenjang MTs yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh. Sayangnya, keberadaan siswa-siswa tersebut sering kali belum teridentifikasi secara sistematis oleh sekolah, sehingga intervensi psikologis maupun dukungan sosial yang seharusnya diberikan belum berjalan secara optimal.

Dalam konteks ini, peran layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah menjadi sangat strategis. Guru BK memiliki fungsi bukan hanya sebagai konselor, tetapi juga sebagai manajer layanan psikososial yang berperan mengelola kondisi emosional dan sosial siswa secara menyeluruh. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan layanan BK di sekolah, khususnya dalam menangani siswa dengan latar belakang perceraian orang tua, masih bersifat reaktif dan belum berbasis manajemen yang terstruktur. Pendekatan yang dilakukan umumnya hanya sebatas pemberian konseling individual ketika masalah muncul ke permukaan, bukan sebagai program pencegahan dan penguatan secara sistematis.

Pendekatan manajerial dalam layanan BK sejatinya menjadi kunci dalam menciptakan layanan yang terencana, terorganisasi, serta terukur dalam memberikan dukungan psikologis kepada siswa. Hal ini mencakup proses identifikasi awal siswa yang rentan, perancangan program intervensi berbasis kebutuhan, pelibatan berbagai pihak (guru, orang tua, dan komunitas), serta evaluasi berkelanjutan untuk mengukur efektivitas layanan. Tanpa adanya pendekatan manajerial yang terarah, pelayanan BK akan sulit menjangkau dan mengakomodasi kebutuhan siswa yang kompleks dan dinamis.

Sejumlah kajian telah memperkuat urgensi ini. Penelitian Krasniqi¹ menekankan bahwa siswa korban perceraian menunjukkan kecenderungan sikap negatif terhadap lingkungan, sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif dalam penanganannya. Nurhasani (2024) mengungkapkan bahwa remaja dari keluarga broken home cenderung merasa terasing dan tidak diterima, yang berdampak pada kesulitan dalam aktualisasi diri. Sementara itu, Toyibah² menyoroti

¹ N. Krasniqi, "Parental Divorce and Its Psychological Effects on the Behavior of Preschool Children," *Journal of Social Studies Education Research*, 2023, <https://eric.ed.gov/?q=effects+AND+divorce+AND+children>.

² D. Toyibah dkk., "The Correlation of Spiritual Intelligence with Psychological Well-Being Among Qur'an Memorizing Students," *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, advance online publication, 2017, <https://doi.org/10.24042/gcj.v6i1.998>.

pentingnya pendekatan spiritual, seperti konseling Islami, sebagai alternatif untuk membangun ketenangan batin siswa. Penelitian Rahman³ dalam jurnal *Persona* juga menyimpulkan bahwa Kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga bercerai sangat dipengaruhi oleh keterlibatan lingkungan sekolah, terutama melalui layanan BK yang humanis dan sistematis.

Di sisi lain, regulasi pendidikan sebenarnya telah memberikan landasan yang kuat dalam upaya perlindungan dan pengembangan psikososial siswa. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, memberikan mandat kepada sekolah untuk menyediakan layanan BK yang responsif terhadap dinamika perkembangan siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, kebijakan tersebut sering belum diinternalisasi secara optimal oleh satuan pendidikan, khususnya dalam mengelola siswa dengan kebutuhan psikologis khusus akibat perceraian orang tua.

Dengan demikian, diperlukan suatu pemikiran dan langkah konkret dalam pengelolaan layanan BK berbasis pendekatan manajerial yang fokus pada Kesejahteraan psikologis siswa dengan latar belakang perceraian orang tua. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan manajerial diterapkan dalam layanan BK di MTs di Kabupaten Banjar, termasuk strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta upaya kolaboratif yang dilakukan dalam mendukung siswa agar tetap memiliki semangat belajar, stabil secara emosional, dan mampu berkembang secara optimal di tengah situasi keluarga yang tidak utuh.

Fenomena ini tentu menimbulkan tantangan baru bagi sekolah dalam menjaga kesejahteraan mental siswa, khususnya mereka yang berasal dari keluarga yang tidak lagi utuh. Dampak perceraian orang tua dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kecemasan, kesedihan yang mendalam, penarikan diri dari pergaulan, hingga menurunnya motivasi belajar.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam mengenai penerapan pendekatan manajerial dalam layanan bimbingan dan konseling di MTs, khususnya dalam konteks menjaga Kesejahteraan psikologis siswa dengan latar belakang perceraian orang tua. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana layanan BK dapat dirancang, dikelola, dan diimplementasikan secara sistematis, agar mampu menjawab kebutuhan psikososial siswa secara efektif, adaptif, dan berkelanjutan dengan judul: "Pendekatan Manajerial dalam Menjaga Kesejahteraan psikologis Siswa dengan Orang tua Bercerai di MTs Kabupaten Banjar ”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi layanan bimbingan dan konseling (BK) di MTs Kabupaten Banjar, sekaligus mengungkap strategi

³ M. M. Rahman, "Islamic Psychospiritual Intervention in Preventing Suicide: A Holistic Approach," *Journal of Religion and Health*, advance online publication, 2023, <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01711-9>.

kolaboratif, hambatan, dan dampak layanan tersebut terhadap perkembangan sosial-emosional siswa. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang Manajemen Pendidikan dan BK, khususnya terkait strategi manajerial yang berorientasi pada kesejahteraan siswa. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai dasar pengambilan kebijakan dukungan psikososial, bagi guru BK dalam memperkuat peran manajerial yang responsif, bagi orang tua dalam memahami pentingnya keterlibatan emosional pasca-perceraian, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mendalami dinamika psikososial di institusi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Peneliti bersifat sebagai instrumen penelitian kemudian menganalisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.⁴

Menurut Moleong⁵, metode kualitatif bertujuan untuk mengungkap dan memahami pengalaman yang dialami oleh individu atau kelompok sebagai subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Analisis dilakukan secara menyeluruh dan deskriptif melalui Bahasa dan narasi dalam konteks alami, serta dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara mendalam. Fenomena pendekatan manajerial dalam menjaga kesejahteraan psikologis siswa yang mengalami perceraian orang tua di lingkungan.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga lokasi di Kabupaten Banjar, yaitu MTsN 6 Banjar (Martapura), MTsN 8 Banjar (Astambul), dan MTsN 9 Banjar (Mataraman), dengan memosisikan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi, dan studi dokumentasi. Subyek penelitian dipilih menggunakan perspektif emic berdasarkan kriteria spesifik, mencakup kepala madrasah, wakil kepala, guru BK berpengalaman, serta siswa usia 13-15 tahun dari keluarga yang bercerai minimal selama lima tahun. Data primer diperoleh langsung melalui interaksi dengan informan kunci tersebut, sementara data sekunder dikumpulkan dari dokumen pendukung seperti program kerja BK, catatan konseling, dan regulasi sekolah terkait layanan kesiswaan untuk memperkuat analisis penelitian.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2011).

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Remaja Rosdakarya, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil Observasi dan Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti maka terdapat beberapa hal yang dapat menjadi kesimpulan bagi peneliti. Ada beberapa temuan yang di dapatkan Kepala Madrasah MTsN 6 Banjar diketahui belum memiliki perencanaan khusus untuk siswa dengan orang tua bercerai akan tetapi memiliki perencanaan secara umum untuk Bimbingan Konseling di MTsN 6 Banjar. Adapun hasil wawancara beliau yakni :

“kami memang belum memiliki perencanaan khusus terhadap anak dengan orang tua yang bercerai namun kami sangat memperhatikan siswa apabila mereka berasal dari keluarga yang broken home. Mereka tentu memiliki potensi lebih rentan untuk tidak Bahagia hidupnya namun dikarenakan kami belum memiliki perencanaan khusus tentang itu maka Perencanaan layanan kami lebih kami tekankan kepada siswa yang bermasalah.”

MTsN 6 Banjar juga melaksanakan rapat bulanan yang bertujuan untuk memberikan koordinasi bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan rapat itu pula keputusan demi keputusan diambil, Adapun berdasarkan hasil wawancara kepada subyek NM yang berhubungan dengan perencanaan sebagai berikut

“kami punya bu, data untuk siswa yang hidup tanpa orang tua, baik karena meninggal ataupun perceraian. Jadi untuk persiapan siswa baru biasanya kami melaksanakan rapat setiap bulan yang wajib di hadiri oleh GTK MTsN 6 Banjar”

Apabila kita lihat lagi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di MTsN 6 Banjar kepada subyek NL. Subyek merasa sudah diperhatikan oleh pihak madrasah begitu pula dengan program-program yang diberikan karena menurutnya berat dengan trauma masa lalu yang ia hadapi. *“ulun sebenarnya pada kelas 4,5 dan 6 selalu menjadi juara di sekolah bahkan menjadi ketua Pramuka saat itu. Pada saat ulun merasa perbedaan di Ibu dan bapak ulun maka ulun menjadi banyak bersedih dan kehilangan prestasi ulun”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui subyek NL tidak merasakan kesejahteraan psikologis hal ini berhubungan dengan teori Carol D. Ryff⁶ yang mengembangkan enam dimensi kesejahteraan psikologis yang menjadi tolok ukur apakah merasa sehat secara psikologis atau tidak. Adapun keenam dimensi tersebut adalah : penerimaan diri, Hubungan positif dengan lain, Kemandirian, Penguasaan lingkungan, Tujuan Hidup dan Pertumbuhan pribadi.

Berdasarkan teori Carol tersebut maka ketika siswa menghadapi peristiwa stres seperti perceraian tua, dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis mereka rentan terganggu, yang pada akhirnya menimbulkan stres, kecemasan, bahkan depresi ringan. Adapun jika dikaitkan pula dengan

⁶ Carol D. Ryff, “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being,” *Journal of Personality and Social Psychology*, 1989.

teori Maslow (1954) Dalam teorinya, Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki lima jenis kebutuhan yang tersusun secara bertingkat dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Setiap individu harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah sebelum dapat memusatkan perhatian pada kebutuhan tingkat yang lebih tinggi. Maka siswa yang merasa kesulitan dalam memiliki rasa aman tidak akan mencapai pada level tersebut.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dari wakil kepala madrasah yakni HH. Ybs berpendapat bahwa selama ini siswa-siswa yang memang melakukan kenakalan remaja dengan dasar orang tua bercerai mendapatkan perhatian lebih sehingga subyek merasa memiliki keharusan untuk memaklumi kenakalan siswa tersebut.

“kami sebenarnya belum memiliki program untuk anak dengan tua bercerai karena tidak semua anak dengan tua bercerai itu nakal namun sebagai wakamad kesiswaan saya tahu bahwa memang rata-rata siswa broken home memiliki ciri-ciri yang kadang tidak bisa terpisahkan dari kesehariannya. Oleh karenanya kami dari pihak sekolah, apabila mengetahui bahwa siswa itu merupakan siswa broken home kami banyak memberi syafaat dan memaklumi secara kemanusiaan apabila hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran yang ada di madrasah”

Dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan Ibu HH, diperoleh informasi bahwa madrasah belum secara khusus merancang program layanan bagi siswa dengan tua bercerai.

MTsN 8 Banjar belum memiliki data yang pasti terkait siswa yang tinggal dengan orang tua yang bercerai. Subyek memilih untuk mendapatkan data tersebut berdasarkan gejala yang muncul di lapangan. Subyek merasa bahwa guru BK memiliki pendekatannya sendiri terhadap siswa.

“Jadi begini bu, di madrasah kami memang tidak secara langsung siswa melapor bahwa orang tuanya bercerai. Kadang pian tahu sendiri, anak-anak ini pemalu. Tapi lewat pendekatan guru BK, wali kelas, bahkan dari laporan orang tua waktu daftar ulang atau saat home visit, kami bisa mendapatkan gambaran kondisi keluarga mereka”

Selaku Kepala Madrasah di MTsN 9 Banjar mengaku memiliki data terkait siswa dengan orang tua bercerai. Guru BK memberikan pendampingan secara menyeluruh untuk siswa dengan orang tua yang bercerai. Adapun pernyataan dari subyek S sebagai berikut

“Guru Bimbingan Konseling di madrasah kami biasanya memberikan pendampingan secara menyeluruh untuk siswa yang orang tuanya bercerai. Ada layanan individu maupun kelompok, ada juga layanan secara preventif dengan masuk kelas”

Sebagai pendidik yang melakukan pendampingan, guru bimbingan konseling telah memenuhi aspek manajemen pendidikan di mana manajemen pendidikan bukan hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga mencakup strategi pendampingan psikososial terhadap siswa yang

mengalami masalah keluarga, seperti perceraian orang tua.⁷ dengan adanya pendampingan tersebut sudah menjadi bagian dari tanggung jawab guru bimbingan konseling dalam melaksanakan tugasnya sehingga siswa diharapkan mampu mendapatkan arahan dan tidak mengalami kebingungan identitas.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan Belum ada perencanaan khusus yang sudah terjadwal saat menyusun ajaran baru, namun Bentuk kepedulian madrasah terhadap siswa dari keluarga bercerai sudah ada.

Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Guru BK melaksanakan layanan melalui konseling individual, konseling kelompok, dan kunjungan rumah (home visit). Layanan ini bersifat responsif terhadap permasalahan yang dialami siswa. Sehingga belum tentu setiap permasalahan yang ada di dalam diri siswa dapat mencuat apabila tidak ada kasus di madrasah. Langkah Preventif yang dilakukan Guru BK untuk mencegah terjadinya masalah dengan cara Bimbingan Klasikal dengan jadwal 1 jam/ Minggu.

Adapun MTsN 6 Banjar, MTsN 8 Banjar dan MTsN 9 Banjar sama-sama memiliki jadwal Bimbingan Konseling secara tatap muka di setiap kelas. Perhitungan Guru Bimbingan Konseling untuk mengajar yakni 150 anak untuk 24 Jam mengajar sehingga apabila guru BK sudah memiliki siswa asuh sebanyak 150 anak maka dihargai dengan 24 Jam mengajar.

Dalam pelaksanaannya terdapat siswa yang teridentifikasi mengalami tekanan emosional atau konflik keluarga selalu mengalami perubahan seperti adanya gangguan mood, tidak bersemangat dalam belajar di kelas atau melakukan tindak pembullying. Hal ini bersesuaian dengan pendapat dari Guru BK MTsN 8 Banjar yang mengatakan :

“terkait layanan yang diberikan guru Bimbingan Konseling di madrasah kami, alhamdulillah sejauh ini sudah berjalan dengan pendekatan yang penuh empati dan islami. Layanan kami berupa konseling, bimbingan, panggilan orang tua dll.”

“biasanya anak-anak kami ini keliatan aja apabila mulai bekelakuan maka ada tu masalah dirumahkah atau masalah lawan kawanan kah. Hal-hal kayaktu yang jadi perhatian kami biasanya bu. Apalagi saat ini marak terjadinya pembullying di madrasah”

Siswa mendapatkan layanan konseling islami mampu meningkatkan karakter diri, dalam penelitiannya Sari dkk⁸ menunjukkan bahwa konseling Islami efektif dalam meningkatkan karakter siswa, terutama dalam hal pengendalian diri dan interaksi sosial. Temuan ini mendukung

⁷ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Alfabeta, 2009).

⁸ L. A. Sari dkk., “Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah,” *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 78–91, <https://doi.org/10.1234/jkpi.v9i1.2025.078>.

pentingnya pengintegrasian layanan konseling Islami sebagai bagian dari program pendidikan di madrasah untuk mencapai pembentukan karakter yang lebih optimal.

Pendapat tersebut bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoga Pratama (2024) yang berpendapat antisipasi perilaku Bullying tersebut, guru Bimbingan Konseling berperan penting dalam memberikan arahan dan solusi kepada siswa dikarenakan siswa lebih terbuka mendiskusikan permasalahan personal dan akademiknya dengan guru Bimbingan Konseling dibandingkan dengan orang tua atau sahabatnya diberikan pendampingan secara khusus

Terkait dengan isi wawancara di atas dapat dipahami bahwa peran guru BK berpengaruh terhadap kondisi mental remaja karena guru BK sebagai tonggak dasar ketika anak sedang berada di madrasah dan menjadi guru pembimbing selama masih berada di Madrasah. Guru BK juga melaksanakan tugasnya sesuai dari arahan kepala madrasah yang berarti Kepala Madrasah memegang peranan penting dalam Pendidikan yang di dapat oleh siswa.

MTsN 9 Banjar melaksanakan strategi manajerial dengan melaksanakan konseling yang bersuasana serius dan santai. Adapun pernyataan dari Kepala Madrasah sebagai berikut :

“Strategi ulun. Santai tapi serius, siswa di ajak ngobrol tentang keseharian dan permasalahannya, karena kita berhadapan dengan anak-anak yang masa depannya masih panjang, jadi berharap meskipun mereka memiliki masa lalu kelam namun juga diharapkan punya masa depan yang cerah.”

Hal ini juga bersesuaian dengan konsep layanan dasar dalam bimbingan konseling yang dikemukakan oleh Husnul Madihah⁹, yaitu bahwa layanan BK harus dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan untuk membantu perkembangan siswa dalam berbagai aspek, termasuk aspek psikologis.

MTsN 6 Banjar melaksanakan konseling individual, kelompok, bimbingan individu maupun bimbingan klasikal serta layanan home visit dll. Selain itu subyek NM merasa bahwa guru BK MTsN 6 Banjar amat sangat berperan dalam permasalahan siswa sehingga diharapkan dapat menjadi guru BK yang memahami siswa. Adapun pernyataan dari NM sebagai berikut

“oh kalo bentuk layanan sama dengan siswa yang lain, mereka mendapatkan hak yang sama. Jadi BK tetap masuk ke kelas mereka dan mengajar juga, namun dibalik tanggung jawab itu. Guru BK kami amat berperan dalam masalah emosional siswa, saya lihat amat sangat memahami dalam permasalahan siswa sehingga saya sangat berharap hal tersebut dapat membantu siswa dalam setiap permasalahannya”

⁹ H. Madihah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Madrasah* (Antasari Press, 2020).

Dalam pelaksanaannya guru BK MTsN 6 Banjar bertindak sebagai guru yang amat sangat memahami perasaan siswa. Hal tersebut pernah diteliti oleh Yudistira¹⁰ bahwa guru sebagai murabbi bertanggung jawab untuk melindungi, mengembangkan, memberikan kasih sayang, mengajar, membimbing, dan memelihara potensi siswa, sekaligus membantu mereka mengembangkan bakat serta kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian tersebut pelaksanaan bimbingan konseling khusus untuk siswa dengan orang tua bercerai adalah dengan memperhatikan secara serius emosi siswa saat berada di madrasah. Guru BK memperhatikan dengan penuh empati terkait isu yang dihadapi siswa.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Layanan Bimbingan Konseling

Evaluasi dilakukan oleh guru BK berdasarkan indikator perubahan perilaku siswa. Salah satu indikator utama adalah apakah siswa yang sebelumnya mengalami masalah kembali mengulangi perilaku tersebut atau tidak. Hal yang biasanya terjadi siswa tidak mengulangi hal tersebut namun melakukan kenakalan remaja yang lain. Sebagai guru BK harus secara betul-betul memahami hal-hal yang memicu kenakalan remaja pada siswa.

Selain itu, evaluasi informal juga dilakukan melalui observasi harian dan komunikasi dengan wali kelas. Observasi harian dilakukan dengan monitoring guru BK setiap pagi untuk berjalan-jalan di depan kelas sedangkan untuk komunikasi dengan wali kelas dapat dilaksanakan ketika sudah adanya monitoring dari wali kelas kepada siswa tersebut.

Pada hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan di MTsN 9 Banjar mengatakan

“kita tidak bisa menebak nebak apakah perilaku siswa itu akan kambuh lagi atau tidak. Sebagai contoh siswa yang diperbolehkan merokok di lingkungan keluarga kemudian kita minta untuk tidak merokok ketika berada di madrasah akan menjadi masalah. Siswa tidak akan patuh untuk melaksanakan karena orang tuanya pun memperbolehkan hal tersebut”

Darmawan (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan terdapat 3 bentuk Kerjasama antara orang tua dan guru BK antara lain : formal, non formal dan informal. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dipahami bahwa siswa akan dapat merubah sikap perilakunya ke arah positif dengan adanya saling kerja sama antara orang tua dan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTsN 8 Banjar, subyek menekankan bahwa

“Sebagai atasan disini saya memberikan evaluasi kepada guru BK dengan melihat laporan hasil konseling di setiap bulannya melalui SKP berdasarkan file tersebut saya mengetahui bentuk

¹⁰ S. Yudistira, “Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam,” *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 2025.

evaluasi dari guru BK kepada siswa yang bermasalah. Untuk guru BK tersendiri mereka seharusnya sudah memiliki alur dalam pelaksanaan kasus khususnya untuk evaluasi dan tindak lanjut. Siswa yang melakukan kenakalan remaja yang cukup parah biasanya dilakukan panggilan orang tua, SP 1, SP 2, SP 3 hingga diberikan surat pengembalian kepada tua. Saya rasa hal tersebut dapat menjadi evaluasi dan tindak lanjut guru BK dalam pelaksanaannya”

Menurut hasil wawancara tersebut maka dapat dilihat bahwa pentingnya keterlibatan antara internal dan eksternal menjadi salah satu faktor agar semua stakeholder dapat berperan dalam keberlangsungan proses belajar mengajar yang baik. Orang tua, komite maupun instansi lain memiliki peran tersendiri untuk membantu dalam pengembangan diri siswa.

Hal ini bersesuaian dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Madrasah MTsN 6 Banjar yang menyatakan bahwa keterlibatan orang lain dalam diri siswa dapat memicu evaluasi program untuk menjadi lebih baik. Adapun hasil wawancara subyek menyatakan :

“Dalam pelaksanaannya untuk pelaksanaan yang di laksanakan semaksimal mungkin maka sebagai GTK MTsN 6 Banjar kita harus berupaya untuk meminta dukungan secara penuh kepada Internal dan Eksternal kita seperti Guru dan Tenaga Kependidikan juga tua dan Masyarakat sekitar”

Menurut Kahn (1990) keterlibatan psikologis siswa mencakup ketertarikan belajar, keikutsertaan dalam proses kelas, dan hubungan emosional dengan sekolah atau guru mampu membuat siswa memiliki tingkat prestasi akademik yang lebih baik. Keterlibatan yang tinggi pula mampu membuat siswa cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik, lebih tahan terhadap stres, serta memiliki relasi sosial yang positif. Hal ini bersesuaian dengan hasil wawancara kepala madrasah MTsN 6 Banjar yang menyatakan bahwa harus ada upaya maksimal dari GTK MTsN 6 Banjar untuk membantu siswa mampu mengembangkan dirinya.

Mengenai masalah kualitas pendidikan pada suatu lembaga pendidikan sangat banyak faktor yang berperan, dimulai dari dukungan kebijakan makro pemerintah, kebijakan mikro kepala sekolah, pengelolaan pendidikan, sarana prasarana, kualitas input dan yang paling berperan adalah bagaimana kualitas guru sebagai agen perubahan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan. Maka diketahui bahwa dalam pelaksanaannya seluruh stakeholder yang terlibat harus turut serta perhatian kepada peserta didik dikarenakan turut mengambil peran sebagai faktor-faktor yang mampu mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Hasil wawancara di atas pula menjadi dasar pentingnya proses evaluasi dalam pelaksanaan Pendidikan. Widoyoko (2022) dalam penelitiannya menyatakan evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat

keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Sebagai bahan pertimbangan proses evaluasi dilakukan untuk membuat laporan kasus.

Secara manajerial, evaluasi seperti ini mencerminkan model kontrol hasil (outcome-based) yang dikemukakan oleh Jarkawi (2022), di mana keberhasilan program dilihat dari dampaknya terhadap sasaran. Namun, pendekatan ini perlu diperkuat dengan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur dan terdokumentasi.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian tersebut dilakukan secara formal dan informal dari guru BK ke wali kelas, wakil kepala kesiswaan serta orang tua. Guru BK juga berperan sebagai monitoring evaluasi secara formal, informal dan hubungan edukatif antara guru BK dan orang tua.

Strategi Kolaboratif Guru Bimbingan Konseling

Strategi kolaboratif Guru Bimbingan Konseling merupakan suatu strategi kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK untuk membuat adanya perubahan sikap/perilaku dari siswa dalam proses Pendidikan. Terdapat banyak hal atau cara yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam mendidik perilaku anak baik secara preventif atau evaluasi.

Secara Internal Guru BK di madrasah bekerja sama dengan berbagai pihak seperti tua, wali kelas, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, dan kepala madrasah. Hal ini bersesuaian dengan Hasil wawancara Kepada Kepala MTsN 9 Banjar :

“biasanya bapak adam selalu berkonsultasi apabila ada masalah anak yang lumayan berat kepada saya, namun jika masalah tersebut masih ringan maka dapat ditangani oleh Guru BK dan didampingi oleh wakamad kesiswaan”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sebagai Guru BK pelaksanaan kolaborasi data menjadi hal yang penting untuk dapat mengetahui kadar permasalahan yang sedang terjadi. Guru Bimbingan Konseling MTsN 6 Banjar berpendapat bahwa sebagai guru BK apabila terjadi permasalahan di Madrasah beliau merasa harus menjadi yang pertama tahu bukan karena beliau merasa menjadi sekolah akan tetapi lebih kepada tanggung jawab di lapangan yang menjadi beban kerja.

“Terkadang apabila di Madrasah terjadi permasalahan dan saya mengetahui dari guru lain, saya merasa tidak enak seakan-akan saya merasa ditegur oleh rekan kerja yang lain, padahal tidak. Hal ini menjadi perhatian bagi saya karena saya diberikan waktu mengajar hanya 1jam/minggu sehingga harus lebih ekstra untuk membimbing anak secara sikap dan perilaku”

Tujuan umum bimbingan dan konseling membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahnya masalah-masalah yang dihadapi individu (klien). Termasuk tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar dapat mandiri dengan ciri-ciri mampu memahami

dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana yang realistis, mengarahkan diri sendiri dengan keputusan dan rencananya itu serta pada akhirnya mewujudkan diri sendiri¹¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil kesiswaan MTsn 8 Banjar menyatakan :

“Sebagai guru madrasah kami tidak dapat berkerja secara individual kami banyak mendapatkan bantuan dari instansi lain untuk menjalankan dunia Pendidikan dengan sebaik mungkin. Banyak instansi yang pernah berkunjung dengan kami seperti Pengurus Masjid Kelampayan, polsek astambul, koramil astambul juga puskesmas. Mereka juga memiliki program-program tersendiri untuk siswa kami sehingga di tahun ajaran baru kami juga menunggu program dari mereka”

Morton Deutsch (1949) menjelaskan bahwa kerja sama terjadi ketika individu memandang bahwa pencapaian tujuan pribadi mereka saling tergantung dengan pencapaian tujuan orang lain. Hal ini berarti keberhasilan satu pihak akan meningkatkan kemungkinan keberhasilan pihak lain. Oleh karenanya dengan mengajak siswa untuk mengenal lebih dekat mengenai pengetahuan umum pada instansi-instansi lain mampu membantu instansi tersebut pula mencapai tujuannya.

Kolaborasi dilakukan dalam bentuk komunikasi rutin, pertemuan wali murid, hingga tindak lanjut kasus khusus. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK tidak bekerja secara individual, melainkan dalam kerangka tim manajemen pendidikan. Kolaborasi ini juga diharapkan mampu mempercepat bantuan bagi siswa itu sendiri.

Menurut Jarkawi (2022), kolaborasi lintas sektor dalam satuan pendidikan merupakan bagian dari strategi manajerial efektif untuk mewujudkan iklim sekolah yang kondusif. Ini juga sejalan dengan pendekatan sistemik dalam BK yang mengedepankan kerja sama antara rumah dan sekolah untuk mendukung kesejahteraan siswa. Hal ini berarti tidak ada suatu permasalahan yang dapat di selesaikan hanya dalam ruangan BK saja harus ada perhatian khusus pula baik dari lingkungan internal dan eksternal dari remaja itu sendiri. Oleh karenanya strategi kolaboratif dari Guru BK untuk pengembangan karakter siswa adalah dengan mewujudkan iklim sekolah yang positif, berkoordinasi dengan orang tua, wakamad kesiswaan serta kepala madrasah.

Hambatan dalam Pengelolaan Layanan BK

Hambatan utama yang dihadapi guru BK adalah membangun keterbukaan (bonding) dengan siswa. Tidak semua siswa, terutama yang berasal dari keluarga bercerai, bersedia menceritakan masalah yang mereka hadapi. Beberapa dari mereka justru menunjukkan sikap tertutup atau menarik diri.

¹¹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Rineka Cipta, 2004).

Guru BK tidak serta merta dengan segera untuk bisa membangun bonding yang cepat dengan siswa, oleh karenanya siswa diharapkan mampu bersikap terbuka terhadap guru BK dan guru BK bersikap percaya kepada siswa.

Dalam teori konseling, Siswa mungkin mengalami ketidakpercayaan atau kekhawatiran akan stigma sosial. Oleh karena itu, penting bagi guru BK untuk membangun hubungan empatik dan aman agar siswa merasa nyaman untuk membuka diri.

Pemahaman tentang resistensi menurut kamus konseling dan terapi merupakan suatu suasana antiterapeutik konseli yang ditandai ketidak bersediaan dan kegagalan kerja sama dalam konseling atau terapi dan sering berhubungan dengan rasa cemas, bermusuhan, atau sikap tidak percaya.¹²

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Guru BK MTsN 8 Banjar, beliau mengatakan bahwa tidak jarang apabila siswa tidak merespons atau bahkan tidak percaya kepada guru BK nya. Mereka pasti takut dengan kemungkinan di marahi atau malah di berikan hukuman.

“siswa yang melakukan kesalahan tentu enggan apabila kita tanya, bahkan mereka hanya merespons dengan diam. Oleh karenanya kita bisa berbicara dari hati ke hati tentang permasalahan yang terjadi. Kita juga bisa bertanya mengapa mereka melakukan hal tersebut dengan begitu anak tidak sungkan karena mereka sudah menyebutkan alasannya terlebih dahulu”

Dalam penelitian Dewi (2016) Hal-hal yang menjadi hambatan dalam konseling adalah faktor pribadi di mana siswa takut ke ruangan bimbingan dan konseling karena beranggapan ruang BK sebagai ruangan untuk siswa bermasalah, sehingga siswa malu untuk melakukan konseling. Adapun Faktor dari konselor meliputi siswa beranggapan, Guru bimbingan konseling sebagai Polisi Sekolah, siswa tidak mengenal apa itu bimbingan konseling, siswa beranggapan bahwa guru bimbingan konseling menangani yang bermasalah saja, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap layanan bimbingan konseling karena konselor kurang mengenalkan layanan bimbingan konseling kepada siswa. Faktor ketiga yaitu faktor lingkungan sosial yang meliputi ruangan bimbingan konseling kurang mendukung, dan siswa tidak memanfaatkan ruangan konseling jika tidak dipanggil oleh konselor sekolah

Dampak Layanan BK terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa

Dampak yang dirasakan siswa terhadap keberadaan layanan BK adalah perasaan lebih tenang, diterima, dan setara dengan teman-temannya. Guru BK dianggap sebagai pihak yang memahami dan mendengarkan keluh kesah mereka. Hal ini berdampak positif pada stabilitas emosional siswa serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi sosial.

Dalam wawancara yang dilakukan di MTsN 6 Banjar kepada kepala Madrasah yakni :

¹² Rahmawati dan dkk., *Bimbingan Konseling dan Multibudaya* (Media Edukasi Indonesia, 2021).

“karena guru BK kami inovatif sehingga banyak memberikan konsep-konsep baru dalam pelayanannya. Sama halnya seperti dengan program tahfidz di MTsN 6 banjar sebagai salah satu wadah agar siswa dapat lebih mendekatkan diri dan memahami ayat-ayat suci Al-quran”

Kepala MTsN 8 Banjar juga meyakini bahwa dengan adanya konsep berziarah kepada makam-makam wali dan datang untuk mendengarkan kajian ustadz juga dapat membantu siswa untuk lebih menyejahterakan diri.

“anak-anak kami memiliki program tersendiri yang berbeda dengan madrasah-madrasah lain. Pada setiap awal semester kami memiliki program untuk membawa anak-anak kami berziarah ke makam-makam guru atau wali, mereka juga kami ajarkan ilmu tauhid yang dilaksanakan setiap hari jumat. Pagi”

Kondisi ini menggambarkan dimensi kesejahteraan psikologis menurut Carol Ryff, yang mencakup penerimaan diri (self-acceptance), hubungan positif dengan lain (positive relations), serta penguasaan lingkungan (environmental mastery). Layanan BK yang empatik dan konsisten mampu mendukung tercapainya kesejahteraan psikologis tersebut pada siswa dari keluarga bercerai. Pada poin tersebut siswa dianggap memiliki standar penguasaan lingkungan dan hubungan positif dengan orang lain yang baik karena memiliki jadwal kurikulum tersendiri untuk melakukan ziarah dan mendekatkan diri kepada agama siswa sendiri namun terkait aspek penerimaan diri dan otonomi masih kesulitan dalam mengendalikan.

Guru Bimbingan Konseling MTsN 9 Banjar merasa bahwa siswa asuh di sana masih belum memiliki kesejahteraan psikologis yang sepenuhnya meskipun telah diberikan support dari Kepala Madrasah dan tenaga pendidik di sana. Adapun hasil wawancara yang di dapat adalah sebagai berikut

“Sebagai guru BK ulun rasa, siswa ulun masih belum mendapatkan kesejahteraan psikologis yang sebenarnya karena dia masih sering minder dan sulit beradaptasi, merasa berbeda dengan teman dalam soal orang tua. Untuk prestasi pun masih belum ada sehingga mungkin belum sejahtera psikologisnya»

Data tersebut memberikan informasi bahwa bimbingan konseling belum mendapatkan manfaat seutuhnya. Menurut Jarkawi (2023) Bimbingan psikologi adalah layanan profesional yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah emosional, psikologis, dan sosial. Ini melibatkan kolaborasi antara seorang psikolog atau terapis dengan klien untuk membantu mereka memahami diri mereka sendiri, mengeksplorasi perasaan dan pikiran mereka, mengatasi masalah, dan mencapai tujuan tertentu. Maka diketahui meskipun dengan adanya guru bimbingan konseling belum mampu sepenuhnya mengembangkan kesejahteraan psikologis siswa.

Pada data di lapangan masih terdapat siswa yang belum sejahtera psikologisnya maka dapat dijelaskan oleh teori kelekatan dari John Bowlby mengatakan bahwa “ikatan emosional anak dengan

orang tuanya adalah fondasi utama bagi Kesehatan mental dan perkembangan sosial anak. Maka untuk memperbaiki kesejahteraan psikologis siswa dengan orang tua bercerai di haruskan membuat perencanaan dan pelayanan yang lebih khusus dari madrasah.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan manajerial dalam pengelolaan layanan BK di madrasah Kabupaten Banjar masih bersifat adaptif dan transformasional. Sekolah masih belum memiliki kebijakan khusus bagi siswa dari keluarga bercerai. Namun, semangat kolaboratif dan responsivitas guru BK cukup kuat dalam menjawab kebutuhan psikologis siswa.

KESIMPULAN

Perencanaan layanan bimbingan dan konseling di madrasah belum secara khusus ditujukan bagi siswa dengan orang tua bercerai namun, Guru Bimbingan Konseling tetap memberikan layanan kepada siswa yang menunjukkan permasalahan psikologis maupun perilaku sosial, termasuk mereka yang berasal dari keluarga yang tidak utuh. Pelaksanaan layanan BK dilakukan melalui konseling individual, konseling kelompok, layanan klasikal, dan kegiatan home visit. Guru BK berperan aktif dalam mendampingi siswa untuk mengatasi tekanan psikologis yang mereka alami.

Evaluasi dan tindak lanjut layanan BK dilihat dari perubahan perilaku siswa, khususnya terkait pengulangan permasalahan. Evaluasi dilakukan secara informal dan berkelanjutan oleh guru BK. Strategi kolaboratif dijalankan melalui kerja sama antara guru BK dengan kepala madrasah, wali kelas, wakil kepala bidang kesiswaan, dan orang tua siswa. Madrasah juga berkerjasama dengan instansi lain seperti Puskesmas, Polsek dan pemerintah desa. Kolaborasi ini bertujuan untuk memberikan penanganan yang lebih menyeluruh terhadap kondisi siswa.

Hambatan yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan layanan adalah keterbatasan kedekatan (bonding) dengan siswa, khususnya dalam membangun keterbukaan dan kepercayaan agar siswa dapat menceritakan kondisi sebenarnya. Dampak layanan BK terhadap kesejahteraan psikologis siswa terlihat dalam meningkatnya rasa tenang, kepercayaan diri, dan kemampuan berinteraksi sosial siswa dengan teman sebaya serta lingkungan namun belum mampu memperbaiki aspek-aspek kesejahteraan psikologis siswa dengan maksimal.

Saran

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian, maka disarankan kepada guru BK dan Madrasah untuk menyusun program layanan BK yang secara spesifik untuk merespons kebutuhan siswa dengan latar belakang orang tua bercerai. Hal ini dianggap sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi psikososial siswa kemudian perlu

adanya pendekatan personal, memperluas metode layanan, dan melakukan pelatihan khusus dalam penanganan masalah keluarga, terutama dalam hal perceraian, agar lebih efektif menjaga kesejahteraan psikologis siswa.

Untuk Orang tua dan Wali siswa dianjurkan menjalin komunikasi terbuka dengan pihak sekolah dan guru Bimbingan Konseling serta memberikan dukungan emosional kepada anak agar mereka tidak merasa kehilangan figur dan kasih sayang orang tua secara utuh.

Untuk Peneliti selanjutnya, diharapkan agar peneliti lain lebih membahas secara mendalam terkait mengapa terdapat siswa yang dapat sejahtera psikologisnya dan ada pula yang tidak meskipun dengan gaya manajerial sama. Kemudian juga melakukan penelitian serupa dengan pendekatan kuantitatif atau kombinasi metode agar dapat melihat keterkaitan antar variabel secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Krasniqi, N. "Parental Divorce and Its Psychological Effects on the Behavior of Preschool Children." *Journal of Social Studies Education Research*, 2023. <https://eric.ed.gov/?q=effects+AND+divorce+AND+children>.
- Madiah, H. *Bimbingan dan Konseling Islami di Madrasah*. Antasari Press, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta, 2004.
- Rahman, M. M. "Islamic Psychospiritual Intervention in Preventing Suicide: A Holistic Approach." *Journal of Religion and Health*, advance online publication, 2023. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01711-9>.
- Rahmawati dan dkk. *Bimbingan Konseling dan Multibudaya*. Media Edukasi Indonesia, 2021.
- Ryff, Carol D. "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being." *Journal of Personality and Social Psychology*, 1989.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta, 2009.
- Sari, L. A., N. Fauziah, dan E. Mulyana. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah." *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 78–91. <https://doi.org/10.1234/jkpi.v9i1.2025.078>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2011.
- Toyibah, D., A. Sulianti, dan M. Tahrir. "The Correlation of Spiritual Intelligence with Psychological Well-Being Among Qur'an Memorizing Students." *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, advance online publication, 2017. <https://doi.org/10.24042/gcj.v6i1.998>.
- Yudistira, S. "Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam." *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 2025.